



PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Isma Ulfadilah¹, Astuti Darmiyanti², Nida'ul Munafiah³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: ismaulfadilah103@gmail.com¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id²,
nidaul@fai.unsika.ac.id³

Abstract

The research method used is a reference-based literature or library study that is relevant to the topic of the problem and of course varies. The purpose of this study is to determine the development of teacher competence and professionalism as educators in improving the quality of education and continuous learning. Every job requires professionalism, including the profession of a teacher, whose daily work involves handling the future of the nation's children with different characteristics. The role that the instructor plays in the learning process is very important. Teachers play a role in improving the quality of education and learning by acting as demonstrators, classroom administrators, mediators and facilitators, evaluators, and others. Professional teachers are important because they will be able to improve the learning process to produce qualities that correspond to their professionalism. The findings of this study are as follows: 1) indicators of the professional success of an educator as a teacher. This is evident from the quality of student experiences and learning outcomes; 2) the teacher must be competent; 3) efforts underway to improve the professionalism of teachers; 4) and, when it comes to improving the quality of education and learning, there are elements that help students put good learning into practice.

Keywords : Competency Development, Teacher Professionalism, Quality of Education, Learning

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau perpustakaan berbasis referensi yang relevan dengan topik permasalahan yang ada dan tentu saja berbeda-beda. Tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui pengembangan kompetensi serta profesionalisme guru sebagai pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran berkelanjutan. Setiap pekerjaan membutuhkan profesionalisme, termasuk profesi guru, yang pekerjaan sehari-harinya melibatkan penanganan masa depan anak bangsa dengan karakteristik berbeda-beda. Peran yang dimainkan pendidik dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dengan bertindak sebagai demonstran, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, dan lain-lain. Guru profesional penting karena mereka akan mampu meningkatkan proses pembelajaran untuk menghasilkan kualitas yang sesuai dengan profesionalismenya. Temuan penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) indikator keberhasilan profesional seorang pendidik sebagai guru. Hal ini terbukti dari kualitas pengalaman dan hasil belajar siswa; 2) guru harus kompeten, 3) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru; 4) dan, ketika datang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, ada elemen-elemen yang membantu siswa mempraktikkan pembelajaran yang baik.

Kata Kunci : Pengembangan Kompetensi, Profesionalisme Guru, Mutu Pendidikan, Pembelajaran

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kedudukan guru sebagai profesional berkontribusi baik terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional maupun peningkatan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran. Kualifikasi akademik dalam bentuk sertifikat pedagogis atau diploma menunjukkan bahwa guru ahli di bidangnya. Melalui bimbingan, pengajaran, atau pembelajaran, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mempersiapkan siswa untuk peran masa depan mereka. Upaya

pemerintah untuk mendidik dan memajukan bangsa adalah pendidikan. Tanpa pendidikan, suatu bangsa tidak akan mampu mengelola sumber daya alamnya, bahkan jika putra dan putri Indonesia memiliki keterampilan (kemampuan) yang diperlukan, sehingga dapat dikatakan bahwa bangsa tersebut telah berkembang. Dikhawatirkan akan menjadi penghambat pertumbuhan bangsa apabila tidak memiliki kemampuan ataupun keterampilan. Selain itu, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Seorang guru yang berkualifikasi tinggi, kompeten, dan berdedikasi untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya sangat penting untuk penyelenggaraan pendidikan berkualitas tinggi. cara guru bertindak atau mengajar akan berdampak signifikan pada bagaimana lembaga pendidikan dipersepsikan, guru sangat penting untuk keberhasilannya. Kualitas pendidikan tidak akan meningkat tanpa adanya sumber pedagogis profesional karena sangat menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan sekolah sesuai dengan persyaratan dan dinamika negara yang muncul bahwa pendidikan dapat diperkenalkan untuk mencapai peningkatan kualitas

Kualitas pendidikan merupakan komponen kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kapasitas sekolah untuk mengelola unsur-unsur terkait sekolah secara efektif dan tepat dan kemudian menghasilkan nilai tambah sesuai dengan aturan ataupun ketentuan yang berlangsung (Kemendikbud, 2014: 7). Dengan demikian, kualitas pelatihan ataupun pembelajaran ditentukan oleh

kapasitas sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga memperoleh manfaat yang berharga dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sangat penting untuk keberhasilannya karena guru terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas.

Dalam hal mencapai tujuan pendidikan, profesionalisme, pelatihan, dan kualitas pendidikan seorang guru begitu saling terkait sehingga tidak dapat dipisahkan. Profesionalisme guru ialah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, karena gurulah yang memutuskan apakah proses pendidikan berhasil atau tidak, dan ini akan mempengaruhi masa depan siswa. Guru profesional memiliki pengalaman pedagogik, potensi intelektual, moralitas, iman, taqwa, disiplin, tanggung jawab, wawasan yang luas di bidang pendidikan, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan kurikulum, karir siswa, serta kesempatan untuk meneliti dan mengembangkan kurikulum. Tugas utama guru ialah membimbing serta mendorong keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Profesionalisme guru mutlak diperlukan, karena memberikan akses terhadap perubahan baik metode pengajaran maupun kemajuan teknologi yang ditujukan guna kepentingan proses pembelajaran. Sebaliknya, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Suatu bangsa bisa lebih baik jika kerabat atau SDM nya memenuhi syarat. Bidang pendidikan mempunyai tugas melaksanakan mekanisme pendidikan bagi SDM yang ada, khususnya anak-anak, agar

memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Anak-anak ini diharapkan siap menjadi sosok yang kompeten dalam aspek atau bagian. Untuk itu, sejumlah langkah telah dilakukan di bidang pendidikan atau pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya manusia ataupun guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan.

Pengalaman dalam belajar dapat diperoleh dari pendidikan, yang merupakan bagian integral dari kepribadian dan merupakan investasi holistik seseorang dalam interaksi yang efektif dengan lingkungan sosial. Pengalaman mengajar merupakan faktor yang paling mempengaruhi profesionalitas guru mata pelajaran, sehingga guru penelitian dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui pengajaran. Pengalaman belajar dapat diperoleh dengan mengembangkan pengalaman belajar seperti pembelajaran pengembangan kurikulum, pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pengelolaan pembelajaran persiapan pembelajaran seperti kurikulum, RPP dan silabus yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta kompetensi profesional guru.

Pelatihan guru ditujukan guna meningkatkan mutu pendidikan ataupun pembelajaran. Jika tiada keterlibatan aktif pendidik, maka pendidikan tidak ada artinya, aspek dari segi materi serta substansinya akan hilang. Apalagi jika ada sekelompok guru inovatif yang mampu menjaga komposisi dengan baik, maka kualitas institusi pendidikan akan meningkat. Apalagi jika guru tidak memiliki isi bahan ajar, RPP dan spesialis ataupun profesional, ia perlu memiliki empat kemampuan, ialah: pedagogik, personal, sosial dan profesional. Jumlah perguruan

tinggi yang meluluskan lulusan profesi sebagai guru profesional. Mereka semua tidak semua memiliki kemampuan sebagai seorang profesional, melainkan sebatas ijazah. Hal inilah yang membedakan guru profesional hanya dengan ijazah atau guru profesional dengan keterampilan atau pengalaman, karena guru profesional selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dan selalu memperbaharui kompetensinya. Guru dianggap kompeten dalam bidangnya jika memiliki kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Kompetensi adalah kemampuan atau keahlian dalam bidang tertentu yang diperoleh dari pengalaman, yang dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dari sejumlah penelitian sebelumnya untuk mendeskripsikan pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Studi pustaka ialah proses menemukan serangkaian teori dari kumpulan referensi yang relevan dengan masalah atau topik yang sedang dibahas. Tautan yang dimaksud dapat berasal dari sejumlah situs web, buku, jurnal, artikel yang berbeda dalam laporan penelitian atau sumber lain. Tujuan dari kajian pustaka ialah guna mendukung pertanyaan-pertanyaan yang dipilih sebagai landasan teoritis desain penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Guru merupakan profesi pendidikan yang tergolong tenaga kerja profesional. Kualitas proses dan hasil belajar siswa yang sudah menjadi tanggung jawab guru merupakan indikator

keberhasilan profesional guru. Sesuai dengan ini, tingkat keterampilan pendidik yang luar biasa dapat diputuskan dari tingkat kemampuan dua individu yang kemampuannya tidak diabaikan, serta instruktur, baik secara skolastik. Siswa baik itu pendidik saat ini maupun masa depan yang menjadi tanggung jawab mereka. Tingkat profesionalisme yang ditampilkan oleh pendidik guru juga dapat diukur dari seberapa puas guru atau calon guru yang berada di bawah asuhannya terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh guru dan calon guru tersebut. Guru yang profesional akan menjadi cerminan untuk disekitarnya, paling utama siswa serta lingkungan yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, Guru harus memiliki sikap serta perilaku yang baik agar disekitar akan menilai baik juga terhadap guru. Guru yang profesional tidak selalu dengan tugas ataupun memberi pengetahuan terhadap materi pada saat belajar mengajar, tetapi juga harus mampu bertahan serta bersaing di dalam jaman globalisasi.

Abad ke-21 adalah abad di mana semua ilmu telah menciptakan di semua bidang. Penting bagi manusia untuk mengikuti perubahan saat ini. Di bidang informasi dan komunikasi, terjadi pergeseran yang signifikan. Karena informasi dapat dengan mudah diakses secara instan dan cepat oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, perubahan informasi membuat dunia tampak semakin kecil. Sementara itu, penyesuaian korespondensi menyebabkan jarak tampak tidak memiliki batas oleh imajinasi apa pun. Sumber daya manusia unggul abad ke-21 harus disiapkan di bidang kemampuan dan kompetensi. Pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup untuk mendefinisikan kompetensi. Ini memerlukan kapasitas untuk menanggapi situasi yang menuntut dalam berbagai

konteks dengan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya psikososial (seperti keterampilan dan sikap). Kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif, misalnya, adalah kompetensi yang dapat memanfaatkan pengetahuan bahasa mereka, keterampilan TI praktis, dan sikap terhadap orang-orang yang berkomunikasi dengan mereka. Kapabilitas yang terintegrasi dengan teknologi informasi adalah keterampilan dan kompetensi yang digunakan untuk menyambut abad ke-21. Informasi, komunikasi, dan aspek etika dan sosial dari keterampilan dan kemampuan ini semuanya disertakan.

Pendidik sebagai individu kunci dalam pelaksanaan kerangka kerja among. Wardani (2010) berpendapat bahwa hasil dari pelaksanaan kerangka kerja di sekolah juga bergantung pada pendidik di sekolah. Dalam penerapan sistem tersebut, Ki Hadjar Dewantara (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013) menekankan bahwa guru harus berpikir, merasakan, dan bertindak seperti petani terhadap tanaman yang dipeliharanya, bukan tanaman yang ditaklukkan oleh kehendak dan keinginan petani (dalam hal ini, guru). Dalam literatur dijelaskan bahwa petani dapat merawat padi yang telah ditanam dan dirawat dengan cara menggunakan pupuk, mengairi sawah, menyangi rumput yang menghentikan pertumbuhan, dan melakukan hal-hal lain. Dengan harapan panen buah, petani tidak mampu mengubah padi yang tumbuh. Pak Tani harus sesuai dengan karakteristik padi. Analogi antara merawat pertumbuhan padi dan mengajar siswa sangat mencolok. Meskipun guru hanya "memimpin," anak akan sangat diuntungkan dari ini. Guru, menurut kiasan atau filosofi Ki Hajar, tidak lagi mengajar untuk menyelesaikan tugas; sebaliknya, dia memperlakukan siswanya seolah-olah mereka adalah anak kandungnya sendiri untuk

mengajar dengan tulus dan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka secara maksimal.

Salah satu faktor utama dalam pembentukan generasi penerus bangsa adalah pendidik, atau guru. "Kualitas pendidikan dikatakan bernilai tinggi apabila proses pembelajaran di satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi secara aktif dan memberikan ruang yang cukup sebagai inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik," tulis Nomor 19 Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Akibatnya, guru yang bekerja di garda terdepan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mendidik generasi penerus. Menurut Pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003, yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik yang bekerja di perguruan tinggi. Al-Ghazali mendefinisikan guru sebagai "orang yang berguna yang memberikan pengajaran berupa pengetahuan kepada manusia" (Rahmasyah, 2021). (Koswara, 2016) Dalam konteks Islam, pendidik menjelaskan bahwa mampu memiliki kecerdasan secara keseluruhan, yaitu cerdas, intelektual, dan berkepribadian, adalah sikap yang harus dimiliki agar dapat menjadi panutan positif bagi peserta didik dan masyarakat. jika dibandingkan dengan guru yang bertindak sebagai jembatan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Setelah kenabian, posisi guru adalah yang tertinggi dalam hal ini. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang

guru, seseorang harus memiliki kualifikasi yang diperlukan. Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Republik Indonesia menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi. Hal ini dituangkan dalam Peraturan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru oleh Menteri Pendidikan Nasional. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi berikut: Belajar merdeka berpikir merupakan terobosan dalam kurikulum mandiri (Illahi, 2020). Program pendidikan "Merdeka Belajar" menawarkan perspektif baru yang menekankan tidak hanya kognitif tetapi juga penilaian afektif dan psikomotorik siswa. Kemendikbud mendefinisikan merdeka belajar sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan yang mendorong guru untuk mengembangkan pemikiran inovatif dan kreatif. Di mana guru, sebagai motor penggerak di balik pendidikan nasional, harus menjadi inti dari kebebasan berpikir ini.

1. Kompetensi Guru

a. kompetensi Pedagogik

Kapasitas seorang guru untuk mengawasi pembelajaran siswa disebut sebagai kompetensi pedagogik. Guru harus merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dalam rangka menunjukkan kompetensi pedagogik (Hakim 2015: 2). Perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penggunaan hasil evaluasi hanyalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam setiap program evaluasi (Bhola, 1990: 73). Apalagi di era merdeka belajar, ketika guru

dipercayakan banyak kewenangan untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, dan melaporkan penilaian tersebut. Tampaknya beban kerja guru menjadi lebih ringan pada awalnya. Namun, ini membutuhkan keahlian guru yang berpengetahuan luas. Beberapa kegiatan evaluasi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi itu sendiri, digunakan untuk mengevaluasi kompetensi guru dalam evaluasi (Nchindila dan Corrigan 2020:95).

Perencanaan adalah langkah pertama dalam setiap kegiatan evaluasi. Beberapa keterampilan yang dibutuhkan pendidik, antara lain; Tentukan persyaratan, pilih metode evaluasi, dan buat pilihan lain. Merancang evaluasi adalah langkah kedua. Ini dapat dicapai dengan memutuskan apa yang akan diukur dan instrumen mana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Langkah ketiga adalah pengembangan, yang dapat dicapai dengan memberikan beberapa komponen evaluasi, seperti instrumen atau desain implementasi, sedikit bakat kreatif dan inovatif. Implementasi, khususnya pelaksanaan evaluasi, adalah langkah keempat. Langkah terakhir adalah evaluasi, yang memeriksa dan menafsirkan tindakan yang direncanakan dan dilakukan. Alat dan metode ilmiah pedagogi diciptakan untuk menutup kesenjangan prestasi dan kualitas intrinsik yang disebabkan oleh ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, sehingga meningkatkan kualitas diri dan prestasi belajar. Oleh karena itu, komitmen untuk mengubah tantangan menjadi peluang untuk mengelola pembelajaran di kelas membutuhkan penguasaan dan pemahaman tentang keadaan dan lingkungan siswa. Dengan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk

mengembangkan potensinya, kompetensi pedagogik memastikan fokus peserta didik, tingkat pelayanan, nilai interaksi antara pendidik dan peserta didik, kapasitas mendengarkan dengan kata-kata positif, pola bimbingan, dan metode pembelajaran. (Susanto dkk, 2019). Kemampuan pendidikan menggabungkan bagaimana instruktur dapat mengkondisikan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran sosial.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi pribadi adalah kapasitas seseorang untuk hal-hal berikut: Memiliki taqwa dan iman; Mencontohkan moralitas; Orang bijak; Demokrasi; Percaya Diri; Berkarisma; Konsisten; Matang; Tulus; Adil; Memberikan contoh kepada masyarakat serta mahasiswa; Bertujuan saat mengevaluasi kegiatan; dan Kembangkan diri sendiri dan seiring waktu ataupun berkepanjangan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mengacu pada kapasitas guru untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat dan meliputi: Memanfaatkan gerak tubuh yang sopan dan komunikasi verbal; Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk tujuan praktis; Mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, guru lain, fakultas, kepala dinas pendidikan, dan orang tua atau wali siswa; Hormat dalam interaksi dengan komunitas dan memperhatikan norma dan nilai yang ada; dan Penerapan persaudaraan sejati sebagai prinsip dan persatuan sebagai semangat.

d. Kompetensi Profesional

Kecakapan seorang guru guna memperoleh wawasan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya

yang diajarnya dikenal dengan kompetensi profesional. Ini termasuk menguasai: Sesuai dengan standar isi kurikulum, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diajarkan, mata pelajaran tersebut luas dan mendalam dan Program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang perlu diajarkan dimasukkan dalam atau konsisten dengan konsep dan metode disiplin ilmu, teknik, atau seni yang sesuai secara konseptual.

e. Kompetensi dalam Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan berikut ini disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010: Mampu merencanakan proses pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan ajaran agama kepada masyarakat sekolah; Kapasitas untuk secara metodelik menata potensi komponen sekolah untuk membina dan melaksanakan ajaran agama di kelas; Kemampuan mengembangkan dan mengimplementasikan ajaran agama di lingkungan sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konsultan; Kapasitas untuk menghidupkan, menguasai, dan mengarahkan pembinaan, penerapan, dan pemeliharaan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama di Republik Indonesia.

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme ialah perilaku mental yang menunjukkan komitmen anggota terhadap implementasi dan peningkatan kualitas profesi. Sementara itu, profesionalisme seorang guru merupakan cerminan dari perilaku mental mereka serta keinginan mereka untuk menerapkan dan

meningkatkan kualitas kompetensi gurunya melalui segala upaya dan strategi serta untuk terus meningkatkan keterampilannya sesuai dengan kebutuhan times.so bahwa keberadaannya yang berkelanjutan dianggap signifikan (Rudi, 2014). Guru profesional berdasarkan pendapat Nurfadilah (2014), akan terlihat pada penerapan tugas yang ditandai dengan kemampuan modul dan prosedur. Guru dapat menjalankan otonominya baik secara pribadi maupun profesional sebagai hasil dari pengalamannya. Seorang pendidik profesional, di samping pengalamannya, menunjukkan tanggung jawabnya dengan memenuhi semua pengabdian dan tugasnya kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, dan agama. Menurut Nurfadilah (2014), berikut ini adalah sikap terhadap profesionalisme guru:

- a. Guru menganggap kewajiban sebagai ibadah
- b. Profesi guru dijunjung tinggi oleh guru
- c. Guru percaya bahwa pekerjaan adalah persyaratan
- d. Guru menganggap mengajar sebagai panggilan
- e. Pendidik menganggap pekerjaan itu menarik dan menyenangkan
- f. Guru menganggap pekerjaan tidak mementingkan diri sendiri
- g. Guru mengajar mereka serta memupuk semangat jihad
- h. Guru berdedikasi untuk semua aspek tanggung jawabnya
- i. Guru akan berusaha untuk menemukan dengan tepat apa yang dibutuhkan
- j. Guru bertindak, berbicara, dan berpakaian dengan pantas
- k. Tempat kerja akan dijaga oleh guru dengan rapi
- l. Guru mematuhi rencana dan bekerja dengan jelas
- m. Tidak dibiarkan terhadap kekeliruan yang terjadi

- n. Guru bersedia menangani tugas ataupun kewajiban yang menantang
- o. Pendidik selalu menyelesaikan tugas ataupun kewajiban sesegera mungkin
- p. Pendidik selalu optimis dan merencanakan ke depan
- q. Menggunakan alat dengan hati-hati
- r. Pendidik selalu berusaha mengurus masalah orang lain
- s. Guru berbicara lebih kuat terhadap kata-kata seperti antusias, bersemangat, tertarik, dan bersemangat
- t. Guru akan bekerja menuju tujuan
- u. Guru mencapai lebih dari yang diantisipasi
- v. Guru menciptakan barang dan jasa berkualitas tinggi
- w. Guru optimis tentang masa mendatang.

Profesionalisme guru memberikan kesempatan guna perbaikan serta pengembangan diri, memungkinkan untuk memberikan layanan terbaik dan memaksimalkan kompetensinya. Rudy (2014) mengatakan bahwa ada lima jenis perilaku yang dapat mewakili profesionalisme guru:

- a. Keinginan untuk selalu bertindak dengan cara yang mendekati pengampu secara konseptual.
- b. Meningkatkan serta mempertahankan citra profesi.
- c. Keinginan untuk terus memanfaatkan peluang pengembangan profesional yang dapat meningkatkan kualitas pengetahuan serta keterampilan.
- d. Berjuang untuk keunggulan dan cita-cita profesional.
- e. Banggalah dengan pekerjaan yang dimiliki.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan

Kualitas dalam pendidikan bukan tentang barang melainkan sebaliknya ialah tentang layanan, dan kualitas

layanan tersebut perlu memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan semua pengguna, dengan siswa sebagai fokus utama. Tuntutan capaian (output) pendidikan yang terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang melekat dalam bentuk pengembangan kualitas sumber daya manusia, mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan formal, administrasi sekolah sangat menekankan pada peningkatan kualitas sebagai respon terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang berubah. Hal ini dilakukan agar pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Secara umum, kualitas adalah deskripsi umum dan fitur kapasitas produk atau layanan untuk memenuhi kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. Pengertian mutu meliputi masukan, prosedur, dan hasil pendidikan dalam konteks pendidikan.

Menurut Hari Suderadjat, Standar proses dan pelayanan sebenarnya digunakan untuk mengukur kualitas yaitu ditetapkan sesuai dengan spesifikasi perencanaan, tujuan pendidikan, waktu, dan setiap saat. Standar pelanggan atau kepuasan pelanggan, digunakan untuk mengukur kualitas pengalaman. Permintaan dan harapan pelanggan dapat meningkat, terutama di kalangan orang tua dan komunitas sekolah. Proses pembelajaran berkualitas tinggi, seperti metode ilmiah, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran aktif, dapat menghasilkan lulusan berkualitas tinggi. Keputusan Legislatif Republik Indonesia Nomor 15 Tentang Mutu Pendidikan Pasal 1 ayat 17 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa persyaratan minimum untuk sistem pendidikan Indonesia adalah standar pendidikan

nasional pada semua daerah terhadap hukum di Indonesia. Selain itu, berdasarkan ayat 1 Pasal 35, Standar Nasional Pendidikan terdiri dari isi, prosedur, dan kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

4. Konsep Peningkatan Mutu Pembelajaran

Kualitas pendidikan merupakan komponen kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut Kemendikbud (2014:7) kesanggupan sekolah terhadap mengelola sekolah secara efektif dan efisien dalam kaitannya dengan unsur terkait sekolah yang menghasilkan nilai tambah sesuai dengan norma atau standar yang berlaku dianggap sebagai kualitas pendidikan. Atas dasar pemahaman tersebut, kualitas pembelajaran adalah kapasitas sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk memperoleh manfaat yang berharga dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dikatakan bahwa jika implementasinya didukung oleh komponen peningkatan kualitas yang berkontribusi pada implementasinya, seperti halnya menurut (Rosdijati & Widyaiswara, 2015) maka kualitas pembelajaran akan ditingkatkan dengan tepat yaitu: Penampilan guru; Kapabilitas kurikulum dan materi; Menggunakan metode mengajar; Memanfaatkan metode dan alat pendidikan; Pelaksanaan pelatihan dan evaluasi; dan Terselenggaranya kegiatan yang bersifat edukatif dan ekstrakurikuler.

5. Moralitas dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kemampuan karakter dan keterampilan sosial adalah dua kemampuan yang secara lugas bersinggungan dengan kualitas etika instruktur. Di kelas, moralitas seorang guru hendaknya berfungsi sebagai pengasuh, panutan, dan mentor bagi siswa. Akibatnya, siswa membutuhkan contoh konkret berupa sikap dan tindakan seorang guru yang bertujuan untuk membesarkan anak yang bermoral (karakter dan perilaku yang baik). Siswa akan kehilangan kepercayaan pada guru, yang dipandang sebagai sosok, dan nasihat tidak akan ada artinya jika ini tidak disadari. Demikian pula, mengingat bahwa guru adalah bagian dari kehidupan sosial, masyarakat dan lingkungan memiliki kepercayaan pada guru. Sebagai bentuk kompetensi profesional dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus memiliki keterampilan sebagai berikut: a) Pengetahuan tentang bahan pendukung, konsep, struktur, dan pola kompetensi keilmuan; b) Pengetahuan tentang kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; c) Kreativitas dalam penyampaian materi pembelajaran; d) Kemampuan melakukan tindakan reflektif dalam upaya mengembangkan karier yang berkelanjutan; dan e) Kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media komunikasi dan pengembangan diri.

Peran yang dimainkan seorang guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi. pemahaman yang kuat tentang apa yang harus dilakukan,

mengapa itu harus dilakukan, bagaimana itu harus dilakukan, dan bagaimana melaksanakannya sesuai dengan pertimbangan yang sehat sebagai sebuah profesi. Seorang guru sudah bergerak menuju status profesional jika hal ini dapat dijawab dan diimplementasikan. Diharapkan dari pendidik profesional bahwa mereka akan dapat menunjukkan peningkatan dalam standar pendidikan yang memiliki pengaruh langsung pada hasil belajar siswa mereka. Kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkat sebagai hasil dari peningkatan pendidikan dan prestasi siswa. Ini akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang siap menghadapi tantangan saat ini dengan pendidikan berkualitas tinggi.

6. Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pengalaman Pelatihan

Mengajar adalah posisi profesional yang membutuhkan pengalaman luas, guru harus menerima pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka sebagai pekerja di kelas. Belajar keterampilan yang membantu mereka mencapai tujuan organisasi melalui pembelajaran. (Kamil, 2010:4) Belajar didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, atau sikap individu. Berdasarkan tanggung jawab profesionalnya, guru melakukan tugas sosial budaya yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus sesuai dengan cita-cita kebangsaan. Dalam hal yang sama, orang dapat menegaskan bahwa kekurangan guru di negara kita ialah masalah utama dalam pendidikan formal dan informal.

Dalam perencanaan kualitas dan relevansi dengan perluasan pembelajaran, guru dan dosen dalam SISDIKNAS diprioritaskan. Pengalaman sistem pendidikan guru dengan pelatihan guru sebagian besar bertanggung jawab atas kualitas guru. Kualitas pengalaman pelatihan guru, seperti kualitas pendidikan secara keseluruhan harus dievaluasi berdasarkan dua kriteria utama ialah kriteria produk dan kriteria proses. Mengingat hal ini: Meningkatkan keterampilan sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efektif; Membangun pengetahuan sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara rasional, dan Membangun hubungan untuk membangkitkan kerjasama (Moekijat, 1995:20)

7. Peran Guru Profesional Dalam Meningkatkan Mutu

Dengan tingkat profesionalisme ini, guru akan dapat meningkatkan proses pembelajaran, yang pada gilirannya secara otomatis akan meningkatkan kualitas pendidikan. Karena fakta bahwa guru yang terampil tidak diragukan lagi akan memberikan segalanya untuk tujuan meningkatkan standar pendidikan itu sendiri. Karena guru berperan penting dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Sebagai perencana: Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru adalah perencana segalanya.
- b. Sebagai Koordinator: Guru berperan sebagai pengelola proses pendidikan, harus mampu mengatur jalannya proses pendidikan dengan sebaik-baiknya.
- c. Sebagai penyelenggara/Fasilitator: Guru adalah orang yang memberikan solusi langsung terhadap masalah pembelajaran.

Sebagaimana dinyatakan oleh (Usman (2004:6-9), guru memiliki peran sebagai berikut dalam meningkatkan kualitas belajar siswa:

- a) Guru bertindak sebagai demonstran: dengan mendemonstrasikan materi pendidikan kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Akibatnya, guru harus mampu mendemonstrasikan apa yang diajarkannya secara tidak langsung, bahkan sekaligus menguasai materi atau mata pelajaran yang sedang diajarkan.
- b) Guru, memiliki kendali atas kelas dan mengatur siswa di dalam kelas sehingga dapat lebih fokus pada tujuan pembelajaran. Karena ruang kelas ialah lingkungan belajar dan salah satu bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diatur, maka guru harus mampu mengelola kelas.
- c) Pendidik sebagai penghubung dan fasilitator menunjukkan sarana ataupun alat peraga dalam membantu materi sehingga siswa merasa lebih jelas. Agar pembelajaran menjadi efektif, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi.
- d) Sebagai evaluator, guru menilai hasil belajar siswa. Akibatnya, pendidik harus melakukan penilaian pada waktu-waktu tertentu selama pelatihan untuk mengevaluasi pencapaian peserta dalam pelatihan dan pendidik.

8. Upaya Guru untuk Meningkatkan Standar Profesionalnya

Purwanto (2002) mengatakan bahwa guru harus berusaha untuk memperoleh kemahiran dalam persyaratan

standar profesional saat ini, dapatkan keterampilan dan kualifikasi yang diperlukan, memanfaatkan organisasi profesi untuk membangun hubungan yang lama serta luas dengan penyedia layanan, dan mengedepankan etika profesi atau budaya kerja, seperti memberikan layanan berkualitas tinggi kepada karyawan. Untuk mencapai keseimbangan antara kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran dan inovasi dan pengembangan kreativitas, teknologi informasi dan komunikasi terbaru digunakan supaya tidak terlambat terhadap kecakapan dalam menjalankan pendidikan ataupun pembelajaran.

Kesimpulan

Sebagai seorang profesional, lingkungan seorang guru, terutama murid-muridnya dan masyarakat, adalah cerminan dari siapa dia. Alhasil, ia harus selalu bertindak dengan kebaikan agar lingkungannya memproyeksikan citra positif. Selain perannya sebagai pendidik teoritis dalam proses pembelajaran, pendidik profesional harus mampu menumbuhkan sikap dan jiwa yang mampu bertahan dan bersaing dalam tuntutan era globalisasi. Guru harus memiliki kompetensi pedagogis, kualitas pribadi, sosial, profesional dan kepemimpinan. Guru yang berkualitas, kompeten dan berdedikasi tinggi harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi. Keberhasilan lembaga pendidikan tergantung pada guru-gurunya. Seperti fasilitator, demonstran, guru kelas, fasilitator, dan evaluator, kualitas pengajaran mengacu pada kemampuan sekolah untuk mengatur pembelajaran dengan cara yang memaksimalkan manfaat pencapaian tujuan pembelajaran. Terutama ketika datang untuk

mencapai tujuan pendidikan, kualitas pendidikan, pelatihan dan profesionalisme guru terkait erat. Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, karena gurulah yang memutuskan apakah proses pendidikan berhasil atau tidak. Dan ini akan mempengaruhi masa depan anak didik. Karena kedua aspek ini merupakan figur yang bersinggungan langsung dengan proses pembelajaran, salah satu pedoman untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah adalah kepemimpinan Pengelola dan kreativitas guru yang profesional, inovatif, dan kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Hj. Astuti Darmiyanti, MA.Ed., Ed.,D. dan ibu Nida'ul Munafiah, S.Pd.I.,M.Pd. selaku dosen pengampu pada mata kuliah Etika Profesi Guru yang sudah mengarahkan dan membimbing saya dalam proses penelitian studi literatur ini menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipublikasikan di JEA. Tak lupa pula kepada situs-situs jurnal penelitian ilmiah Pendidikan serta buku-buku referensi terkait judul penelitian yang saya angkat, terima kasih sudah menjadi bagian dalam proses hasil penelitian studi literatur. Sehingga artikel yang saya buat dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Ahyani, N. (2020). Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 200–205. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.22>
- Alfath, A., Azizah, N. F., & Setiabudi, I. D. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>

- Atmojo, H. B. R., Lian, B., & Mulyadi, M. (2021). Peran Kepemimpinan dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 744–752. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1217>
- Bali Sastrawan, K. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.73>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Famahato Lase. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(1), 36–66. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article>
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–275. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Janawi. (2019). *Kompetensi guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesionalisme Guru Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Noor, M. (2019). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang Selatan: ALPRIN.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Nurhadi, A. (2017). *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kadugede: Goresan Pena.

- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.632>
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. Sukabumi: CV Jejak.
- Syaifi, A. (2015). *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Trisoni, R. (2016). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan. *Ta'dib*, 14(2), 194–202. <https://doi.org/10.31958/jt.v14i2.205>
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112–128. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10>